

Analisis Majas Dan Diksi Antologi Geguritan *Kawula Mung Saderma* Karya Jadid Al Farisy: Kajian Stilistka

Syifa Fauziyah¹, Nuning Zaidah², Alfiah³

^{1,2,3} Universitas PGRI Semarang

syifafauziyah506@gmail.com

nuningzaidah@upgris.ac.id

alfiah@upgris.ac.id

Abstrak

Penggunaan majas dan diksi dalam antologi ini juga menjadi elemen penting yang menjadikannya karya sastra yang patut dikaji lebih mendalam. Majas merupakan pemanfaatan kekayaan bahasa dengan ragam tertentu untuk mencapai efek. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk majas dan diksi yang digunakan dalam antologi geguritan *Kawula Mung Saderma* karya Jadid Al Farisy. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah teknik Simak dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu: data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan mengkaji 6 geguritan yang dipilih, yaitu antara lain Jampining Ati, Sekaring Sonya, Jimat Abang Putih, Kusumaning Nagri, Lir Gumanti, Setija, dari ke 6 geguritan tersebut ditemukan bahwa penggunaan majas dalam geguritan ini beragam, mencakup majas metafora, majas personifikasi, majas paradoks dan majas hiperbola, majas simbolik dan majas repetisi yang memperkuat estetika dan makna dalam setiap bait. Diksi yang digunakan oleh penyair antara lain seperti denotasi, konotasi, kata abstrak, kata konkret dan kata umum. Hal ini menunjukkan kecermatan dalam pemilihan kata yang mencerminkan kedalaman makna serta nuansa budaya Jawa yang kental. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan menganalisis aspek stilistika lainnya, seperti fonologi, sintaksis, atau wacana dalam *Geguritan Kawula Mung Saderma*.

Kata Kunci: Majas, Diksi, Geguritan, Kajian Stilistika.

Analysis of Figures of Speech and Diction of the *Geguritan Kawula Mung Saderma* Anthology by Jadid Al Farisy: A Stylistic Study

Abstract

The use of figures of speech and diction in this anthology is also an important element that makes it a literary work that deserves to be studied more deeply. Figures of speech are the use of the richness of language with certain varieties to achieve effects. This study aims to describe the forms of figures of speech and diction used in the anthology of geguritan *Kawula Mung Saderma* by Jadid Al Farisy. This type of research is qualitative research. The data collection techniques used are the Listening technique and the note-taking technique. The data analysis

techniques used are: data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results of the study can be concluded that by studying the 6 selected geguritan, namely Jampining Ati, Sekaring Sonya, Jimat Abang Putih, Kusumaning Nagri, Lir Gumanti, Setija, from the 6 geguritan it was found that the use of figures of speech in these geguritan is diverse, including metaphor, personification, paradox and hyperbole, symbolic and repetition which strengthen the aesthetics and meaning in each verse. The diction used by the poet includes denotation, connotation, abstract words, concrete words and general words. This shows the accuracy in choosing words that reflect the depth of meaning and the strong nuances of Javanese culture. This study can be developed by analyzing other stylistic aspects, such as phonology, syntax, or discourse in Geguritan Kawula Mung Saderma.

Keywords: Figurative language, diction, metaphor, stylistic study.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan perwujudan pikiran dalam bentuk tulisan. Sebagai salah satu hasil ciptaan manusia, sastra bersifat imajinatif. Karya sastra baik yang berupa prosa (gancaran) maupun puisi (geguritan) bukan sekedar untuk dinikmati melainkan dapat dimanfaatkan untuk menambah imajinasi daya kreatifitas bagi penikmat karya sastra. Melakukan suatu penelitian dalam karya sastra sangat dibutuhkan, karena secara tidak langsung karya sastra dapat berkembang secara luas. Perkembangan karya sastra tersebutlah dapat dilatarbelakangi dengan berbagai macam persepsi dari berbagai pencipta. Karya merupakan suatu bentuk ungkapan perasaan dari seseorang yang dinilai dapat memberikan suatu pengetahuan serta berbagai wawasan bagi penikmatnya.

Suatu karya sastra dapat bersifat imajinatif (Rohman, S., & Wicaksono, A. 2018). Karya sastra merupakan ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika, selain itu karya sastra merupakan hasil karya yang menggunakan bahasa sebagai alat maupun media utama dalam upaya untuk menyampaikan suatu hal dengan komunikatif dan di mana pengarang dapat membuatnya dengan tujuan menciptakan keestetikan dalam bahasa (Alfiah. S, 2018). Karya sastra merupakan suatu ungkapan perasaan seseorang yang dapat memberikan pengetahuan, pengalaman serta wawasan bagi penikmatnya (Hidayati, E. S, dkk. 2021). Bentuk dalam karya sastra dapat berupa prosa maupun puisi (geguritan). Rinda Suardika (2021) menuliskan bahwa setiap karya sastra, di samping memiliki ciri khas, juga memiliki sifat-sifat yang sama dengan karya seni lainnya. Begitupula dengan karya sastra Jawa menurut Saputra Karsono. H. (2001), sastra Jawa adalah salah satu bentuk kesusastraan yang berkembang di lingkungan masyarakat Jawa dengan ciri khasnya yang kental akan tradisi, budaya, dan nilai-nilai kejawaan. Dalam pandangannya, sastra Jawa tidak

hanya mencakup karya-karya tulis semata, tetapi juga mengandung unsur pendidikan moral dan spiritual. Sastra Jawa merupakan karya sastra yang ditulis dalam bahasa Jawa dan mencakup berbagai bentuk sastra tradisional maupun modern. Sastra ini mencerminkan budaya, nilai, dan kehidupan masyarakat Jawa dari masa ke masa. Sastra Jawa juga sering kali mengandung pesan moral, ajaran spiritual, cerita kepahlawanan, sejarah, serta refleksi tentang kehidupan manusia dalam konteks budaya Jawa (Widayat, A. 2011). Salah satu karya sastra Jawa adalah geguritan.

Geguritaan memiliki berbagai macam jenis berdasarkan pola metrumnya. Klasifikasi tersebut yaitu geguritan kuno (kakawin), geguritan tengahan (kidung), geguritan baru bertembang, geguritan baru bukan tembang dan geguritan modern (Hardjosaputra, K. 2017). Geguritan merupakan karya sastra moderen (gagrag anyar). Sebagai bentuk karya sastra lama, Geguritan mengandung akan nilai-nilai warisan budaya (Sari, P., & Sulanjari, B, 2022). Menurut (Sari, 2020) Geguritan (Puisi Jawa) merupakan puisi yang ditulis dengan bahasa Jawa atau wacana puisi yang menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana pengujaran. Geguritan merupakan jenis karya sastra yang didalamnya mengandung suatu pesan atau amanat. Bentuk karya sastra yang ada di dalam geguritan sangat sederhana, karena bentuk wacannya dapat mengungkapkan suatu fenomena sosial yang ada dalam kehidupan suatu masyarakat. Oleh karena itu geguritan biasanya ditulis sebagai bentuk sindiran terhadap keadaan suatu Masyarakat (Nurmawitantri, E. L., 2013). Dalam kaitannya dengan kajian bahasa, stilistika menjadi salah satu cabang ilmu yang relevan untuk menganalisis geguritan

Stilistika (*stylistics*) yaitu ilmu yang mengkaji tentang kekhasan atau kekhususan penggunaan elemen-elemen bahasa di dalam susastra (Subroto, D. E., 2013). Stilistika merupakan bagian dari linguistik yang memusatkan perhatian pada variasi penggunaan bahasa terutama bahasa dalam kesusastraan. Menurut Anam, B. C., & Surana, S. (2021) mengatakan bahwa stilistika mengandung tiga unsur utama yaitu (1) pembahasan tentang hakikat seni dan objek-objek yang indah buatan manusia, (2) pembahasan tentang maksud dan tujuan karya seni dan (3) menentukan nilai terhadap karya seni dan kaidah-kaidah tertentu. Kajian stilistika menjadi penting karena fokusnya pada cara pengarang menggunakan bahasa untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, termasuk pemilihan diksi, struktur kalimat, gaya bahasa, hingga ritme yang digunakan dalam setiap geguritan. Dari sisi stilistika, antologi ini sangat kaya akan pemilihan diksi dan penggunaan majas.

Menurut Wicaksono, A. (2014) diksi merupakan pilihan kata untuk menggambarkan sebuah adegan cerita, bukan hanya sekedar untuk pilihan kata, diksi juga digunakan untuk

mengungkapkan gagasan atau menceritakan peristiwa. Diksi juga meliputi persoalan gaya bahasa. Diksi adalah kata-kata yang dipilih dan digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan. Diksi yang dipilih oleh Jadid Al Farisy dalam geguritan ini tidak hanya menonjolkan keindahan bahasa, tetapi juga menggambarkan kebijaksanaan dan kedalaman makna yang terkandung di dalamnya. Pemilihan kata-kata dalam geguritan ini mengangkat bahasa tradisional Jawa yang puitis dan penuh simbolisme. Hal ini memperkaya pengalaman membaca serta memberikan ruang bagi pembaca untuk merenungkan setiap lapisan makna yang terkandung dalam setiap bait.

Selain itu, penggunaan majas dalam antologi ini juga menjadi elemen penting yang menjadikannya karya sastra yang patut dikaji lebih mendalam. Majas merupakan pemanfaatan kekayaan bahasa dengan ragam tertentu untuk mencapai efek (Rahmawati, C. E., 2023). Majas memiliki bahasa yang figuratif. Bahasa figuratif ini merupakan pengganti kata atau ungkapan lain untuk menuliskan kesamaan makna diantara keduanya. Majas tersebut membawa pembacanya ikut masuk ke dalam rasa karya sastra yang diciptakan. Berbagai jenis majas seperti metafora, personifikasi, hiperbola, dan ironi digunakan oleh penyair untuk menambah daya ekspresi dan memperkuat pesan-pesan yang ingin disampaikan. Melalui majas, Jadid Al Farisy mampu menciptakan suasana yang penuh emosi, baik itu kesedihan, kerinduan, atau bahkan rasa kagum akan keagungan Tuhan dan alam semesta.

Penelitian yang dilakukan oleh Tresnawati, F. (2023) dapat disimpulkan bahwa dalam puisi-puisi ini, Taufiq Ismail menggunakan gaya bahasa yang bersifat bebas dan sesuai dengan keadaan saat itu. Sebagai orang yang mengalami kejadian demi kejadian di masa Orde Baru tersebut, dia berusaha menjelaskan pikiran pikirannya tentang kejadian tersebut dengan penjelasan yang terurai melalui puisi-puisi. Bahasa yang digunakan cenderung terurai sehingga puisinya mudah dipahami. Di samping itu, dalam puisi puisinya, Taufiq Ismail menggunakan rima tak sempurna, yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada sebagian suku kata terakhir. Rima tak sempurna ini terlihat pada kata-kata, seperti mati, sekali, saja, dan saya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk majas dan diksi yang digunakan dalam antologi geguritan *Kawula Mung Saderma* karya Jadid Al Farisy

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah antologi geguritan *Kawula Mung Saderma* Karya Jadid Al Farisy yang meliputi, Jampining

Ati, Sekaring Sonya, Jimat Abang Putih, Lir Gumanti, Kusumaning Nagri dan Setija. Langkah-langkah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Simak dan teknik catat. Teknik dalam analisis data, yaitu: data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Geguritan Jampining Ati

Dalam geguritan Jampining Ati terdapat majas repetisi, majas paradoks dan majas metafora, berikut ini merupakan hasil analisisnya :

Tabel 1. Analisis Majas Geguritan Jampining Ati

Jenis Majas	Kalimat/Ungkapan	Kode
Majas repetisi	Jampining ati	(JA:1) (JA:6) (JA:12)
	Kumandang tanpa swara	(JA:3)
	Kaucap tanpa ukara	(JA:7)
Majas paradoks	Kumandang tanpa swara	(JA:3)
	Kaucap tanpa ukara	(JA:7)
	Kawedhar tanpa wicara	(JA:8)
Majas metafora	Jampining ati	(JA:1) (JA:6) (JA:12)
	Wujuding dedunga	(JA:13)

Selain majas, pada geguritan jampining ati juga terdapat diksi denotatif, diksi konotatif dan diksi abstrak berikut ini merupakan hasil analisisnya :

Tabel 2. Analisis Diksi Geguritan Jampining Ati

Jenis Diksi	Kalimat/Ungkapan	Kode
Diksi Denotatif	Jampining ati	(JA:1) (JA:6) (JA:12)
	Wujuding dedunga Tan	(JA:12)
	kendating kala mangsa	(JA:13)
Diksi Konotatif	Ginurit tanpa aksara	(JA:2)
	Kumandang tanpa swara	(JA:3)
	Lumampah sakjeroning obah	(JA:4)
	Kaucap tanpa ukara	(JA:7)
	Kepradah ning ora owah	(JA:10)
Diksi Abstrak	Jampining ati	(JA:1) (JA:6) (JA:12)
	Ginurit tanpa aksara	(JA:2)
	Kumandang tanpa swara	(JA:3)
	Kaucap tanpa ukara,	(JA:7)
	kawedhar tanpa wicara	(JA:8)
	Panganggit sakjeroning pasrah	(JA:9)
	Kepradah ning ora owah	(JA:10)

Wujuding dedunga	(JA:12)
Tan kendating kala	(JA:13)
mangsa	

2. *Geguritan Sekaring Sonya*

Dalam geguritan Sekaring Sonya terdapat majas metafora, majas personifikasi dan majas paradoks berikut ini merupakan hasil analisisnya

Tabel 3. Analisis Majas Geguritan Sekaring Sonya

Jenis Majas	Kalimat/Ungkapan	Kode
Majas metafora	Sumunaring sasadara	(SS:1)
	Sekaring sonya	(SS:10)
	Gandhaning sari	(SS:8)
Majas personifikasi	Wengi arum wangi	(SS:6)
	Uwung sinuwung	(SS:4)
Majas paradoks	Padang awang-awang	(SS:3)

Selain majas, pada geguritan sekaring sonya juga terdapat diksi denotatif, diksi konotatif dan diksi abstrak berikut ini merupakan hasil analisisnya :

Tabel 4. Analisis Diksi Geguritan Sekaring Sonya

Jenis Diksi	Kalimat/Ungkapan	Kode
Diksi Denotatif	Sumunaring sasadara	(SS:1)
	Tumancep ing Netra	(SS:2)
	Wengi dan wangi	(SS:6)
Diksi Konotatif	Sumunaring sasadara	(SS:1)
	Padang awang-awang	(SS:3)
	Sekaring sonya	(SS:10)
Diksi Abstrak	Kajiwa kasarira	(SS:7)
	Gandhaning sari	(SS:8)
	Hangrupa jimat	(SS:9)

3. *Geguritan Jimat Abang Putih*

Dalam geguritan Jimat Abang Putih terdapat majas metafora, majas personifikasi dan majas hiperbola, berikut ini merupakan hasil analisisnya

Tabel 5. Analisis Majas Geguritan Jimat Abang Putih

Jenis Majas	Kalimat/Ungkapan	Kode
Majas metafora	Ngawiyat slagane gendera	(JAP:1)
	Jimat rahayuning nuswantara	(JAP:4)
	Pecah ludira pecating nyawa	(JAP:6)

Majas personifikasi	Mangombak ing dirgantara	(JAP:2)
	Ngupadaya uwal renceming panjajah	(JAP:8)
Majas hiperbola	Saperang pahlawan dadya retna	(JAP:5)
	Pecah ludira pecating nyawa	(JAP:6)

Selain majas, pada geguritan jimat abang putih juga terdapat diksi denotatif, diksi konotatif dan diksi abstrak berikut ini merupakan hasil analisisnya :

Tabel 6. Analisis Diksi Geguritan Jimat Abang Putih

Jenis Diksi	Kalimat/Ungkapan	Kode
Diksi Denotatif	Gendera	(JAP:1)
	Abang putih	(JAP:3)
	Pahlawan	(JAP:5)
	Dirgantara	(JAP:2)
	Indonesia mardika	(JAP:11)
Diksi Konotatif	Ngawiyat slagane gendera	(JAP:1)
	Jimat rahayuning nuswantara	(JAP:4)
	Pecah ludira pecating nyawa	(JAP:6)
	Bela patih kurban jiwangga	(JAP:7)
Diksi Abstrak	Rahayuning nuswantara	(JAP:4)
	Mugi tansah jaya lan kuncara	(JAP:12)
	Kalis nir rubeda tuwin sambikala	(JAP:13)
	Dipuntrami dening kang kuwasa,	(JAP:17)
	Lumebu gayeng ing swargaloka	(JAP:18)

4. Geguritan Lir Gumanti

Dalam geguritan Lir Gumanti terdapat majas metafora, majas personifikasi dan majas simbolik, berikut ini merupakan hasil analisisnya

Tabel 7. Analisis Majas Geguritan Lir Gumanti

Jenis Majas	Kalimat/Ungkapan	Kode
Majas metafora	Nglangut madep pedhut	(LG:1)
	Petheng kakanthi padhang	(LG:6)
	Cakra manggilingan	(LG:9)

Majas personifikasi	Sepira lawase anggonmu nggenteni	(LG:2)
	Sinebar ron-ronaring kara	(LG:10)
Majas simbolik	Wong urip sugih carita	(LG:4)
	Dadya sabar sementara	(LG:11)

Selain majas, pada geguritan lir gumanti juga terdapat diksi denotatif, diksi konotatif dan diksi abstrak berikut ini merupakan hasil analisisnya :

Tabel 8. Analisis Diksi Geguritan Lir Gumanti

Jenis Diksi	Kalimat/Ungkapan	Kode
Diksi Denotatif	Pedhut	(LG:1)
	Petheng	(LG:6)
	Padhang	(LG:6)
	Ron-ronaring kara	(LG:10)
Diksi Konotatif	Nglangut madep pedhut	(LG:1)
	Sepira lawase anggonmu nggenteni	(LG:2)
	Petheng kakanthi padhang	(LG:6)
	Cakra manggilingan	(LG:9)
Diksi Abstrak	Wong urip sugih carita	(LG:4)
	Kabeh bakal lir gumanti	(LG:7)
	Dadya sabar sawetara	(LG:11)

5. Geguritan Kusumaning Nagri

Dalam geguritan Kusumaning Nagri terdapat majas metafora, majas personifikasi dan majas hiperbola, berikut ini merupakan hasil analisisnya

Tabel 9. Analisis Majas Geguritan Kusumaning Nagri

Jenis Majas	Kalimat/Ungkapan	Kode
Majas metafora	Bumi gonjang ganjing	(KN:1)
	Mancat bawana sigra mlethik...	(KN:7)
	Mabur ing akasa nlusup mega mendung..	(KN:8)
	Gathotkaca gugur dados kusumaning nagri	(KN:18)
Majas personifikasi	Mendunge ati kang rinasa	(KN:9)
	Tumancep tumungkuling suksma	(KN:10)
Majas hiperbola	Mabur ing akasa nlusup mega mendung	(KN:8)
	Jejeg lila legawa mapak palastra	(KN:13)

Selain majas, pada geguritan kusumaning nagri juga terdapat diksi denotatif, diksi konotatif dan diksi abstrak berikut ini merupakan hasil analisisnya :

Tabel 10. Analisis Diksi Geguritan Kusumaning Nagri

Jenis Diksi	Kalimat/Ungkapan	Kode
Diksi Denotatif	Bumi gonjang-ganjing	(KN:1)
	Mega mendung Mabur	(KN:7)
	Tangis	(KN:10)
Diksi Konotatif	Bumi gonjang-ganjing	(KN:1)
	Mendunge ati kang rinasa	(KN:8)
	Ora ana tangis, ananing	(KN:10)
	mung eseming satriatama	
	Gathotkaca gugur dados kusumaning nagri	(KN:17)
Diksi Abstrak	Tumitah mung sakderma	(KN:2)
	Ngugemi jejering paraga	(KN:3)
	Tumancep tumungkuling	(KN:9)
	Suksma	
	Takdir wus ginaris dening Gusti	(KN:17)

6. Geguritan Setija

Dalam geguritan **Setija** terdapat majas metafora, majas personifikasi dan majas hiperbola, berikut ini merupakan hasil analisisnya

Tabel 11. Analisis Majas Geguritan Setija

Jenis Majas	Kalimat/Ungkapan	Kode
Majas metafora	Duka yayah sinipi	(S:1)
	Jaja bang mawinga wengis	(S:2)
	Prang tanding tan bisa urung	(S:12)
	Pancakara kekaron ngaru ara	(S:16)
Majas personifikasi	Netra kocak mangondar-andir	(S:4)
	Sigra rinapal sekabehing	
	kasekten	(S:11)
Majas hiperbola	Samya nate dadi jagoning dewa	(S:15)
	Weladalah dasar kepara nyata	(S:13)

Selain majas, pada geguritan setija juga terdapat diksi denotatif, diksi konotatif dan diksi abstrak berikut ini merupakan hasil analisisnya :

Tabel 12. Analisis Diksi Geguritan Setija

Jenis Diksi	Kalimat/Ungkapan	Kode
Diksi Denotatif	Netra kocak mangondar-andir	(S:4)
	Hamacak satru dateng kadang tuwa	(S:6)
	Prang tanding tan bisa urung	(S:12)
	Sinambat japa ingkang bapa	(S:17)
Diksi Konotatif	O...duka yayah sinipi	(S:1)
	Kumedhot padoning lathi	(S:3)
	Gumregah risang	(S:5)
	pringgondani nata	
	Dedasar wani njunjung bebener	(S:9)
	Amungkas sirnaning angkara	(S:10)
Diksi Abstrak	Sinambat japa ingkang bapa	(S:17)
	Pancakara kekaron ngaru-ara	(S:16)
	Samya nate dadi jagoning dewa	(S:15)
	Sigra rinapal sekabehing kasekten	(S:11)

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis penggunaan majas dan diksi dalam antologi *Geguritan Kawula Mung Saderma* karya Jadid Al Farisy dengan pendekatan stilistika. Dengan mengkaji 6 geguritan yang dipilih, yaitu antara lain Jampining Ati, Sekaring Sonya, Jimat Abang Putih, Kusumaning Nagri, Lir Gumanti, Setija, dari ke 6 geguritan tersebut ditemukan bahwa penggunaan majas dalam geguritan ini beragam, mencakup majas metafora, majas personifikasi, majas paradoks dan majas hiperbola, majas simbolik dan majas repetisi yang memperkuat estetika dan makna dalam setiap bait. Diksi yang digunakan oleh penyair antara lain seperti denotasi, konotasi, kata abstrak, kata konkret dan kata umum. Hal ini menunjukkan kecermatan dalam pemilihan kata yang mencerminkan kedalaman makna serta nuansa budaya Jawa yang kental. Pemilihan kosakata dalam geguritan tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi artistik, tetapi juga menggambarkan filosofi hidup dan nilai-nilai kearifan lokal yang ingin disampaikan oleh penyair.

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa *Geguritan Kawula Mung Saderma* menampilkan kekayaan stilistika melalui penggunaan majas dan diksi yang khas. Kombinasi

keduanya menciptakan nuansa estetis yang mendalam dan memperkaya makna dalam setiap geguritan, sehingga memperkuat daya tarik serta pesan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca

REFERENSI

- Alfiah, S. (2018). Analisis Pesan Moral dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo*, 2(1).
- Anam, B. C., & Surana, S. (2021). Janturan di dalam Pagelaran Ringgit Purwa Lakon Wahyu Makutharama oleh Ki Nartosabdo. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 17(4), 1502-1520.
- Hardjosaputra, K. (2017). *Puisi Jawa struktur dan estetika*. Jakarta : Wedatama widya sastra.
- Hidayati, E. S., Wardiah, D., & Ardiansyah, A. (2021). Klasifikasi Emosi Tokoh Dalam Novel Titian Takdir Karya W Sujani (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 2005-2017.
- Nurmawitantri, E. L. (2013). Kajian Semiotik Dalam Kumpulan Geguritan Pada Majalah Djaka Lodang Edisi Tahun 2011. *Aditya-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 3(5), 15-19.
- Rahmawati, C. E. (2023). *Ungkapan Sindiran Bahasa Jawa Halus Dan Jawa Kasar Pada Masyarakat Sidorejo Kabupaten Kepahiang* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Rohman, S., & Wicaksono, A. (2018). *Tentang sastra: Orkestrasi teori dan pembelajarannya*. Garudhawaca.
- Saputra, K. H. (2001). *Percik-percik bahasa dan sastra Jawa*. Keluarga Mahasiswa Sastra Jawa, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Sari, N. A. (2020). Bentuk-Bentuk Penyimpangan dalam Novel Kiat Sukses Hancur Lebur Karya Martin Suryajaya: Kajian Stilistika. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 125-138.
- Sari, P., & Sulanjari, B. (2022). Stilistika dalam Geguritan “Mung iki Kang Dak Duweni” Karya Eka Nuranisih. *Kaloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 1(1), 12-23.
- Subroto, D. E. (2013). Kajian stilistika teks bahasa pedalangan wayang purwa gaya Surakarta. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 41(2), 143-158.
- Tresnawati, F. (2023). Diksi Dan Majas Dalam Kumpulan Puisi Tentang Perjuangan Karya Taufik Ismail: Kajian Stilistika. *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 3(1), 01-05.
- Wicaksono, A. (2014). *Menulis Kreatif Sastra: dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Garudhawaca.
- Widayat, A. (2011). *Teori Sastra Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.